# BAB I

# PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu hal yang penting, perubahan iklim yang terjadi sangat berdampak pada kesehatan terutama di Indonesia yang memiliki empat musim akan menyebabkan peningkatan kesakitan salah satunya yaitu ISPA. Infeksi Saluran Napas Akut adalah infeksi yang bisa terjadi pada bagian saluran pernapasan kemudian menyebabkan berbagai tingkat keparahan dari kategori ringan hingga mematikan dan sering disebabkan oleh karena virus atau bakteri, virus penyebab Infeksi Saluran Napas Akut pada balita antara lain influenza A, adenovirus dan para influenza virus (Hasan et al., 2023).

Infeksi pada saluran pernapasan, yang mencakup area atas dan bawah, yang disebut juga sebagai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), memiliki potensi untuk menyebabkan ada beragam penyakit, dari yang ringan hingga yang serius. Bakteri dan virus penyebab penyakit dapat berasal dari lingkungan rumah yang buruk dan individu yang menderita ISPA, sedangkan polutan udara dapat berasal dari aktivitas memasak, merokok, dan penggunaan obat nyamuk di dalam rumah. Knalpot dari kendaraan, pabrik, dan tong sampah dan kandang ternak serta asap dari kumparan dan aktivitas luar rumah lainnya masuk ke udara (Yusran et al., 2024). Berbagai faktor risiko berkontribusi terhadap tingginya kejadian ISPA pada anak, khususnya di wilayah pedesaan. Kualitas udara yang buruk menjadi penyebab dominan, baik berasal dari sumber luar maupun dalam rumah (Achmad et al., 2026).

Dampak yang diakibatkan oleh penyakit ISPA diantaranya dapat menimbulkan penyakit seperti batuk meler *(com mon cold*), sinusitis, radang tenggorokan akut (faringitis.akut), laringitis akut, pneumonia, corona virus-19, ISPA harus segera mendapatkan penanganan yang tepat sebab apabila ISPA tidak mendapatkan penanganan dengan baik, penderita ISPA menjadi berpotensi mengalami komplikasi serius bahkan dapat berakibat fatal atau kematian (Fitri Afdhal et al., 2025). ISPA memiliki dampak jangka panjang terhadap anak, salah satunya adalah dapat mengganggu perkembangan mereka. Akibat infeksi jangka panjang, infeksi saluran pernapasan bawah dan pneumonia dapat mengganggu

pertumbuhan anak. Kedua penyakit ini juga dapat menyebabkan masalah penyerapan pada saluran usus sehingga dapat menghambat perkembangan dan infeksi paru-paru yang tidak ditangani dengan tepat dan dapat berakibat fatal. (Yusran et al., 2024).

ISPA menampilkan sejumlah gejala, seperti demam, rasa lemah, kehilangan nafsu makan, muntah, sensitivitas terhadap cahaya, kegelisahan, batuk, produksi lendir, napas berbunyi, dan kesulitan bernapas. Risiko terkena ISPA pada anak yaitu yang pertama adalah penyebabnya (patogen), yang dapat berupa bakteri, virus, jamur, atau protozoa. Kedua adalah inangnya, yang umumnya adalah individu yang terkena. Ketiga, beberapa faktor lingkungan juga berperan, seperti usia, jenis kelamin, berat badan pada saat lahir, pola menyusui, status gizi, asupan vitamin A, riwayat vaksinasi, status sosial ekonomi, dan riwayat asma (Yusran et al., 2024). Manajemen tatalaksana ISPA adalah penggunaan antibiotik dan pemberian terapi nebulisasi, selain antibiotik penggunaan terapi suportif seperti ekspektoran, antihistamin, analgesik, kortikosteroid dan vitamin kerap digunakan oleh tenaga medis untuk mengurangi gejala pada penderita ISPA. (Sombuk et al., 2024).

Menurut (*WHO*, 2026) infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama kematian anak-anak berusia kurang dari 5 tahun di seluruh dunia. Oleh karena itu, proporsi anak di bawah lima tahun yang menderita ISPA dan dibawa ke penyedia layanan kesehatan merupakan indikator kunci untuk cakupan intervensi dan pencarian perawatan, serta memberikan masukan penting untuk memantau kemajuan menuju tujuan pembangunan berkelanjutan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup anak dan strategi terkait.

Berdasarkan data (*Kemenkes BKPK*, 2023), prevalensi ISPA berdasarkan diagnosis atau gejala pada semua umur secara nasional sebesar 23,5% dengan prevalensi provinsi tertinggi adalah Papua Pegunungan (41,7%) dan Provinsi Papua Tengah (39,4%) dan Nusa Tenggara Timur (36,3%). Provinsi terendah adalah Kepulauan Riau (11,4%) dan Bangka Belitung (12,4%). Prevalensi ISPA pada balita meningkat hampir 3 kali lipat dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2018 (ISPA: 12,8% menjadi 34,2%).

Terjadi peningkatan kasus ISPA di Kota Bogor dalam 5 minggu terakhir (Minggu 37 – Minggu 41). Adapun rincian kasusnya Minggu 37 (6.214 kasus), Minggu 38 (6.578kasus), Minggu 39 (7.163 kasus), Minggu 40 (7.002 kasus), Minggu 41 (7.508 kasus). Minggu 41 merupakan kasus tertinggi ISPA di Kota Bogor selama tahun 2025 (Open Data Dinkes Bogor 2025).

ISPA akan menyebabkan anak mengalami gangguan bersihan jalan napas, yang merupakan keadaan dimana trakhea atau paru bebas dari sputum dengan parameter belum terjadi peningkatan respirasi, pernapasan maupun cupping hidung atau bantuan otot napas. Bersihan jalan nafas merupakan kondisi dimana individu mampu untuk batuk secara efektif dan tidak terjadi penumpukan sputum (Achirulah et al., 2024). Penatalaksanaan pada pasien bersihan jalan napas tidak efektif salah satunya adalah dengan cara mengeluarkan sekret yaitu dengan cara batuk efektif sebagai pengobatan untuk membersihkan lendir yang disebabkan oleh berbagai penyakit yang menumpuk di saluran pernapasan bertujuan untuk membebaskan jalan nafas dari akumulasi sekret, mengeluarkan sputum untuk pemeriksaan diagnostik laboratat dan mengerangi sesak nafas akibat akumulasi sekret (Mulyaningtyas & Musta'in, 2024).

Tatalaksana lain yaitu dengan tindakan fisioterapi dada, fisioterapi dada ini merupakan salah satu tindakan yang bermanfaat untuk beberapa kasus gangguan respirasi baik yang bersifat akut maupun bersifat kronik. Tindakan fisioterapi dada ini terdiri dari teknik *postural drainase*, perkusi (*clapping*), dan vibrasi yang bisa membantu mengeluarkan sekret dan memperbaiki ventilasi paru pada orang yang terganggu fungsi paru nya (Prayoga et al., 2026). Mekanisme fisioterapi dada yaitu adanya tindakan perkusi atau disebut *clapping* adalah tepukan atau pukulan ringan pada dinding dada klien menggunakan telapak tangan yang dibentuk seperti mangkuk dengan gerakan berirama diatas segmen paru yang akan dialirkan. Perkusi dapat membantu melepaskan sekresi yang melekat pada dinding bronkus dan bronkiolus (Salmawati & Nursasmita, 2023).

Hasil studi pendahuluan peneliti berdasarkan survei yang dilakukan di Desa Jampang Bogor pada 5 orang ibu terdapat 80% ibu yang memiliki anak usia balita belum mengetahui adanya terapi non farmakologis dengan cara fisioterapi dada

yang bisa dilakukan secara mandiri. Hasil wawancara yang didapatkan masih rendahnya pengetahuan, keterampilan serta acuhnya sikap ibu dalam upaya mengatasi gangguan pernafasan menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya ISPA pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian Dwi Setya (2024) berfokus pada pengaruh edukasi dengan media *short education movie* (SEM) terhadap keterampilan fisioterapi dada pada ibu balita. Menurut temuan penelitian bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat keterampilan fisioterapi dada pada ibu balita di Kelurahan Delingan Karanganyar. Pada penelitian (Achirulah et al., 2024)tentang pengaruh fisioterapi dada terhadap bersihan jalan nafas pada anak bronkopneumonia usia 1-5 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada tindakan fisioterapi dada untuk bersihan jalan napas agar menjadi efektif. Penelitian lain juga yang dilakukan oleh (Ainun et al., 2025) mengungkapkan bahwa penanganan fisioterapi kasus ispa dengan intervensi *massage* dan *clapping* menunjukkan hasil bahwa penatalaksanaan fisioterapi dengan intervensi *massage* dan *clapping* menunjukkan efektivitas dalam memperbaiki status pernapasan pada ketiga kasus anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Edukasi fisioterapi dada mandiri perlu diberikan kepada masyarakat karena untuk mendukung fase pemulihan pada anak yang bisa dilakukan secara mandiri dirumah, oleh karena itu ibu membutuhkan media pembelajaran yang memudahkan mereka menangkap materi yang disampaikan seperti media video. Media video merupakan jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya (Nur et al., 2021). Keunggulan media video yang paling banyak digunakan yaitu video tutorial demonstratif, video animasi, video presentasi naratif, video interaktif, dan video *screencast*. Video tutorial demonstratif yang menampilkan langkah-langkah prosedural secara konkret terbukti paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran psikomotor dan pemahaman prosedural, dengan peningkatan hasil belajar hingga 38% dibandingkan teks statis (Via Azizah Nurma et al., 2025). Melalui video yang disertai gambar dan

keterangan, sasaran dapat dengan mudah memahami informasi yang dijelaskan. Dampak positif dari penggunaan media video yang menunjukan adanya kemampuan keterampilan fisioterapi dada mandiri yang dapat dilakukan ibu kepada anaknya untuk membantu mengeluarkan dahak setelah diberikan intevensi menggunakan media video.

Salah satu peran dan fungsi perawat dalam meningkatkan pelayanan kesehatan yaitu sebagai *educato*r atau pendidik. Setelah mempertimbangkan berbagai aspek media video merupakan salah satu media yang dapat digunakan perawat dalam memberikan 2 asuhan dan pelayanan berupa KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) kepada masyarakat dan khususnya ibu dengan anak ketidakefektifan bersihan jalan napas. Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk membuat luaran berupa video dengan judul "Edukasi Fisioterapi Dada Mandiri Pada Ibu Dengan Balita Menggunakan Media Video". Pembuatan video ini diharapkan bisa memberikan informasi dan keterampilan tentang cara non farmakologis dalam melakukan fisioterapi mandiri untuk masyarakat dan khususnya ibu dengan anak yang mengalami batuk berdahak.

Media Video ini bertujuan untuk memberikan informasi dan keterampilan mengenai fisioterapi dada secara mandiri sehingga dapat membantu meningkatkan keberhasilan tindakan fisioterapi dada. Media video lebih cenderung disukai oleh ibu dengan anak yang mengalami batuk karena lebih mudah dipahami dan menarik. Ketertarikan ini memudahkan dalam menyerap dan memahami informasi tentang pengetahuan tentang teknik fisioterapi dada mandiri yang bisa langsung dipraktikan.

Manfaat bagi tenaga kesehatan dalam KIE ini diharapkan dapat digunakan sebagai intervensi dalam melakukan asuhan keperawatan serta memberikan informasi bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan pada anak secara non farmakologis bahwa keterampilan fisioterapi dada mandiri dapat membantu mengeluarkan dahak dan mengurangi gangguan sistem pernapasan. Bagi penulis media video ini diharapkan menambah dan memperluas wawasan pengetahuan serta sarana informasi sebagai media pembelajaran dalam bidang kesehatan.